

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keindahan alam serta geografisnya, hal itu dibuktikan dengan kondisi alam Indonesia yang beraneka ragam, yaitu Indonesia memiliki lautan dengan ombak yang tinggi, pegunungan, perbukitan terjal, sungai yang dalam serta curam, padang savana yang membentang luas, dan padang pasir seperti yang terdapat di Yogyakarta. Indonesia sendiri adalah negara kepulauan yang banyak sekali terdapat gunung-gunung, baik gunung berapi dan gunung yang tidak berapi. Gunung tersebut tersebar di pulau-pulau Indonesia dengan rentang ketinggian mulai dari 1.000-4.000 meter di atas permukaan air laut (Agustin, 2015). Indonesia menjadi surga bagi para wisatawan dan pencari sensasi kegiatan ekstrim. Tidak hanya keindahan dan kesenangan saja yang akan didapat dari wisata alam yang terdapat di Indonesia namun sensasi menantang adrenalin juga bisa dirasakan dari kegiatan-kegiatan ekstrim seperti melakukan pendakian gunung (Sendari, 2019).

Jawa timur merupakan provinsi yang terletak di bagian timur pulau Jawa, Indonesia. Jawa timur memiliki luas sekitar 47.922 km² (Merinda, 2016). Dibandingkan dengan provinsi lainnya, Jawa timur memiliki lebih banyak pegunungan yaitu sejumlah 181 gunung, hal ini menjadikan Jawa timur sebagai salah satu tempat tujuan bagi para pendaki untuk melakukan kegiatan pendakian (Prasetyo dan Utami, 2021). Jawa timur memiliki kontur alam yang indah dan mengesankan, seperti adanya pantai dan jajaran pegunungan. Gunung Semeru merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian 3.676 mdpl. Mahameru merupakan puncak tertinggi Gunung Semeru, dengan kawahnya yang menganga lebar yang disebut Jonggring Saloko. Gunung Semeru merupakan tipe gunung api strato dengan kubah lava. Secara administrasi gunung Semeru berada di wilayah Malang dan Lumajang dengan posisi geografis 08°06,5'LS dan 112°55'BT. Karena merupakan gunung tertinggi, maka banyak menarik minat untuk pendakian. Dikalangan pecinta alam baik pendaki lokal, regional, nasional,

bahkan pendaki dari luar negeri. Gunung Semeru menjadi sasaran pendakian sepanjang tahun (Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi, 2014).

Gunung Semeru merupakan gunung berapi tertinggi ketiga dan gunung teraktif di Indonesia, kawahnya setiap kurang lebih 20 menit sekali akan mengeluarkan letupan abu vulkanik berwarna hitam yang disertai batuan kecil atau disebut dengan *wedus gembel* (Agustin, 2015). Perjalanan yang bisa dilakukan untuk dapat mencapai puncak Semeru yaitu dengan melakukan pendakian, perjalanan yang bisa diambil bila lewat Surabaya ada 2 jalur melalui pos-pos pengamatan, yaitu: 1.) Surabaya-Lumajang-Pasirian-Candipuro-Pos PGA G. Sawur (5-6 jam), 2.) Surabaya-Malang-Turen-Dampit-Candipuro-Ampelgading-Pos PGA G.Sawur (5-6 jam).

Untuk mencapai puncak Gunung Semeru dapat dicapai dari tiga arah, yaitu dari Lumajang, Malang dan Bromo. Pendakian ke puncak Gunung Semeru dimulai dari Ranupane kemudian menuju ke Ranu Kumbolo (2-3 jam), kemudian ke Kalimati (2 jam), ke Arcopodo (1-2 jam) dan berakhir di puncak Gunung Semeru (3-4 jam). Untuk mendaki Puncak Mahameru disarankan untuk bermalam di Kalimati atau di Arcopodo terlebih dahulu dan dilanjutkan perjalanan ke puncak pada malam harinya (Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi, 2014).

Pada tahun 1492 kegiatan mendaki gunung pertama kali dilakukan oleh orang-orang Prancis yang diketuai Anthoine De Ville, kelompok tersebut mencoba untuk mendaki gunung mont Aiguille 2097m, yang terletak di daerah Vercors Massif. Pada awalnya tidak begitu ada tujuan jelas dari kegiatan tersebut namun ternyata setelah beberapa puluh tahun kemudian berlalu banyak orang-orang yang melakukan kegiatan naik-turun tebing-tebing batu di pegunungan Alpen, mereka adalah pemburu chamonis (sejenis kambing gunung) hal tersebut terpaksa mereka lakukan sebagai mata pencaharian. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi di Kalimantan timur, mereka menaiki tebing untuk mencari sarang burung walet (Munasifah, 2019). Saat ini kegiatan menaiki dan memanjat tebing-tebing tinggi sudah menjadi hal yang biasa, bukan lagi hanya

sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mencari pencaharian namun sebagai aktivitas olahraga dan hobi.

Mendaki menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online berarti memanjat, menaiki (gunung, bukit, dan sebagainya). Pendakian menurut KBBI adalah orang yang mendaki gunung, orang yang berolahraga dengan mendaki gunung. Mendaki gunung merupakan kegiatan latihan memanjat yang berarti memanjat, berjalan ke tempat yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Secara garis besar, mendaki gunung adalah sebuah perjalanan melalui medan pengunungan yang tujuannya mirip dengan aktifitas ekspedisi, penelitian ilmiah, tour atau eksplorasi ke gunung yang sangat tinggi dan berbahaya (Pramudya dan Syarip Hidayat, 2017).

Mendaki gunung termasuk dalam kegiatan ekstrem yang banyak digemari. Mendaki gunung merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan memanjat, menaiki, dan menyusuri suatu gunung atau bukit. Menurut Munasifah (2019) Kegiatan mendaki gunung juga disebut dengan *mounthaineering* (kegiatan mendaki gunung, suatu perjalanan ke tempat-tempat tinggi), dengan melewati medan khusus. *Mountheineering* dapat dibedakan menjadi: *ice/snow climbing*, *rock climbing*, dan *hill walking*. Mendaki juga merupakan kegiatan yang dianggap oleh sebagian orang sebagai kegiatan untuk lebih dekat dengan alam atau biasa disebut dengan *leisure class* yang diartikan sebagai cara untuk menaklukkan diri dengan cara lebih dekat dengan alam menurut Mac Cannel (dalam Prastowo dan Al Rasyid, 2019).

Pendakian gunung Semeru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, dalam periode 2017-2019 jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan pendakian berjumlah sebanyak 2.193.751 pendaki lokal maupun yang berasal dari mancanegara (Aini, 2020). Kegiatan mendaki gunung banyak digemari dan menjadi salah satu pilihan olahraga bagi beberapa orang karena memiliki banyak manfaat yang bisa didapatkan selain untuk melatih adrenalin yaitu sebagai sarana olahraga dan rekreasi, menjaga kesehatan, melatih fisik, menurunkan berat badan, merevitalisasi pikiran, pembentukan karakter, kepuasan,

belajar hidup mandiri, memperoleh pengalaman baru, sosialisasi, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta. (Rahman dan Kristiyanto, 2018).

Dilansir dari beberapa media online, kerap terjadi kecelakaan yang terjadi selama kegiatan pendakian dengan jumlah yang tidak sedikit dan terus terjadi sepanjang tahun seperti pada tahun 2015 kecelakaan pendakian paling sering terjadi di Gunung Semeru di Jawa Timur yaitu dalam kurun waktu 2015 hingga 2018 tercatat terjadi kecelakaan sebanyak 13 kasus dari 75 kejadian dalam kurun waktu 4 tahun. Pada periode tahun 2016 hingga awal 2019 terjadi sekitar 55 kasus kecelakaan gunung yang terjadi saat melakukan pendakian (Puspita, 2019).

Menurut data statistik dari Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru pada tahun 2017 tercatat ada 25 kasus kecelakaan dengan jumlah korban sebanyak 40 orang diantaranya ada sekitar 31 orang yang selamat dan 9 korban meninggal dunia. Lalu pada tahun 2018 jumlah kasus naik menjadi 26 kasus dengan jumlah korban sebanyak 26 orang yang diantaranya ada 25 korban selamat dan 1 korban dalam keadaan meninggal dunia (Aini, 2020).

Menurut hasil survei yang telah dilakukan peneliti kepada 3 orang pendaki gunung yang telah melakukan pendakian lebih dari 5 gunung termasuk gunung Semeru menginfokan bahwa medan pendakian untuk menuju puncak Semeru dinilai cukup ekstrem dan sulit dibandingkan gunung yang pernah mereka daki. Selain medan yang ekstrem cuaca dipuncak gunung juga tidak kalah ekstrem bahkan bisa sampai minus derajat, hingga banyak pendaki yang mengalami hipotermia akibat cuaca ekstrem di gunung Semeru.

Dari beberapa data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber begitu banyak risiko yang ditimbulkan dari kegiatan mendaki gunung yaitu seperti mengalami kondisi kehabisan stok logistik, biasanya pendaki kehabisan minuman karena kurang perhitungan dalam perencanaan dan persiapan pendakian. Kelelahan karena jalur yang panjang dan terus mendaki, terjatuh atau terpeleset karena medan yang licin, terbentur bebatuan, kayu dan kelalaian pendaki yang kurang fokus sehingga menyebabkan kaki terkilir dan jatuh ke tebing, kram karena kelelahan otot tubuh dalam pendakian seperti yang biasa terjadi pada otot kaki, tersesat atau tersesat, cuaca di pegunungan sering berubah-ubah, seperti

hujan lebat, berkabut, angin kencang hingga badai, pendaki menderita hipoksia dan hipotermia, serangan atau gangguan binatang buas, dan binatang yang meminta makan dan yang paling parah adalah kematian karena kecelakaan yang terjadi di gunung (Rahman dan Kristiyanto, 2018).

Trimpop (1994) mendefinisikan risiko sebagai ukuran dari besarnya efek yang ditimbulkan yang bersifat merugikan, ia juga menyebutkan bahwa risiko sebagai kemungkinan yang dinilai dari hasil yang bersifat negatif. Pada kegiatan seperti mendaki gunung, *bungee jumping*, selancar, paralayang, panjat tebing merupakan kegiatan ekstrim yang berpotensi memiliki risiko berbahaya dan disadari oleh para individu yang melakukannya (Olivier, 2006). Dari semua yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendaki gunung dapat digolongkan dalam *risk taking behavior* karena kegiatan olahraga tersebut memiliki potensi risiko tingkat tinggi yang mempertaruhkan nyawa bagi yang melakukannya.

Tujuan dari mendaki adalah untuk mencari kesenangan dan kegembiraan. Meskipun dengan medan pendakian yang terjal dan turunan yang curam, para pendaki tetap melakukan kegiatan pendakian. Olahraga berisiko dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri bagi pelakunya (Pain dan Pain, 2005). Mendaki gunung adalah suatu kegiatan yang dapat diterima secara sosial dan termasuk dalam *risk taking behavior*, hal tersebut berbeda dengan perilaku merusak (destruktif). Menurut Essau (2004) perilaku pengambilan risiko disebut juga dengan perilaku yang memiliki potensi negatif (kerugian). Perilaku pengambilan risiko yang maldaptif seperti penggunaan narkoba, tetapi perilaku masih dapat diterima secara sosial seperti berpartisipasi dalam olahraga yang berbahaya. *Risk taking behavior* diartikan sebagai suatu keadaan yang menjadikan individu mengambil keputusan dengan berbagai alternatif pilihan yang berbeda dengan hasil yang tidak pasti, dalam pengambilan keputusan tersebut akan menimbulkan kemungkinan dari suatu kesalahan pilihan yang telah dipilih (Essau, 2004).

Risk taking behavior dapat dikatakan sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Menurut Pain dan Pain (2005) *risk taking behavior*

adalah keikutsertaan seorang individu terhadap perilaku beresiko dengan mempertimbangkan banyak pilihan yang dapat menuntun individu pada akibat yang bersifat negatif atau tidak pasti. Hal ini menunjukkan bahwa tendensi untuk mengambil risiko sudah terprogram dalam otak dan berhubungan dengan gairah dan kesenangan mekanisme.

Perilaku pengambilan risiko adalah perilaku yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar dengan konsekuensi yang belum pasti, baik berupa keuntungan maupun kerugian yang ditimbulkan secara fisik, ekonomi atau psikososial dari diri sendiri maupun orang lain. Risiko dibagi menjadi 2 yaitu risiko sosial maupun risiko individu. Risiko sosial biasanya bersifat tidak disengaja, tidak terkendali dan memiliki efek mengerikan, seperti kecelakaan pembangkit listrik tenaga nuklir, polusi, kriminalitas, dan terorisme. Risiko individu digambarkan dengan cara yang berlawanan, yaitu sukarela, dapat dikendalikan, dan tidak terlalu menakutkan, seperti mengalami serangan jantung, atau mengalami kebangkrutan. Selanjutnya, risiko yang diterima biasanya lebih besar untuk individu daripada risiko sosial, seperti mengendarai mobil atau sepeda motor, mendaki gunung, menyelam SCUBA, terjun payung, menulis proposal, adalah risiko yang dapat dialami secara individual sebagai ancaman, dan bahkan merenggut nyawa seseorang (Trimpop, 1994).

Menurut Fischhoff (dalam Yates 1994) risiko merupakan hal yang bersifat negatif yang mengancam keselamatan jiwa. Pendapat dari beberapa ahli menyatakan bahwa penilaian tingkat risiko pada setiap manusia berbeda. Beberapa orang menganggap melakukan kegiatan balapan liar dijalanan merupakan hal yang membahayakan dan berisiko, namun bagi sebagian orang yang menggemari balapan liar hal tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menghibur. *Risk taking behavior* juga tidak serta merta muncul tiba-tiba tetapi muncul melalui serangkaian proses kajian yang matang. Para individu yang melakukannya sudah mengamati risiko-risiko yang mungkin akan terjadi pada diri mereka, yang artinya *risk taking behavior* dilakukan secara sadar (Yates, 1994).

Risk taking behavior adalah partisipasi dalam perilaku yang melibatkan konsekuensi negatif (atau kerugian) potensial yang diseimbangkan dalam

beberapa cara dengan konsekuensi (atau keuntungan) positif yang dirasakan. Mendefinisikan pengambilan risiko dengan cara umum ini memungkinkan kemungkinan untuk menguji apakah perilaku yang tampaknya beragam seperti penyalahgunaan zat, *sky-diving* dan *climbing*. Pengambilan risiko yang maladaptif (atau menyimpang), misalnya pengambilan risiko yang disetujui secara sosial. Keuntungan lain dari mendefinisikan pengambilan risiko secara umum adalah bahwa definisi tersebut mengundang kesempatan untuk mengeksplorasi pengelompokan empiris dari berbagai jenis perilaku berisiko, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Melalui analisis faktor, para peneliti telah mengkonfirmasi empat kelompok besar perilaku pengambilan risiko, termasuk perilaku berisiko mencari sensasi, memberontak, sembrono dan antisosial (Gullone dan Moore, 2000).

Risk taking behavior disebut juga dengan bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu secara sengaja berdasarkan pada pertimbangan dan dilakukan secara sadar bahwasannya perilaku yang dilakukan memiliki suatu risiko, Individu yang berani mengambil risiko dalam berbagai kondisi akan menerima konsekuensi dan akibat dari perilaku yang dilakukan (Woodman dkk., 2013). Menurut Skaar (2009) *risk taking behavior* adalah suatu perilaku yang berpotensi menghasilkan perbuatan yang bersifat positif maupun negatif. Risiko adalah suatu perilaku ketidakpastian yang namun belum diketahui secara pasti akibat yang akan menimbulkan efek positif maupun negatif pada satu atau lebih dari tujuan yang dimaksud (Hillson dkk., 2004).

Perilaku mengambil risiko identik dengan kelompok remaja dengan stigma tentang perilaku remaja yang bersifat impulsif, pengemudi sembrono, atau penjudi. Hal tersebut terjadi tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yang mempengaruhi bahwa di kehidupan sehari-hari juga setiap individu akan mengambil resiko disetiap tindakan yang dilakukan, namun sebagian besar meliputi perilaku umum, seperti mengendarai mobil, memilih pekerjaan, atau memiliki anak, tidak diberi label sebagai "perilaku mengambil risiko" di pengertian yang biasanya. Perubahan cepat dan teknis dalam kemajuan sains dan teknologi perawatan kesehatan dengan cepat mengubah perspektif ini, namun

semakin kita sadar untuk memilih tindakan berisiko di area yang sebelumnya dianggap sebagai hal biasa, maka keputusan atau masalah yang sedikit bertentangan yang tidak menawarkan alternatif antara mana yang harus dipilih (Black, 2001).

Perilaku pengambilan risiko sendiri lebih banyak dilakukan oleh kelompok remaja, dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Namun, banyak morbiditas dan mortalitas remaja dapat dikaitkan dengan perilaku yang dapat dicegah seperti penggunaan narkoba, mengemudi sembrono, memilih olahraga ekstrem dan perilaku seksual yang tidak aman. Jenis perilaku ini sering disebut sebagai 'pengambilan risiko' karena merupakan perilaku yang disengaja dengan hasil yang tidak pasti yaitu, mereka memiliki potensi untuk rugi atau untung. Namun, secara umum, biasanya mengaitkan perilaku pengambilan risiko dengan peningkatan kemungkinan hasil kesehatan yang merugikan. Misalnya, melakukan pendakian gunung dengan risiko paling fatal adalah kecelakaan berujung dengan kematian, perilaku merokok sangat meningkatkan risiko kanker paru-paru, dan tidak mengenakan sabuk pengaman meningkatkan risiko kematian jika terjadi kecelakaan kendaraan bermotor. Semua individu terlibat dalam perilaku yang menimbulkan sejumlah risiko (Haydon dkk., 2011).

Kegiatan pendakian gunung saat ini juga menjadi sangat populer di berbagai kalangan usia, tidak terkecuali pada kalangan remaja, karena fase remaja inilah fase dimana mereka masih mencari tentang jati diri mereka dan melakukan eksplorasi dimana mereka pada masa ini mereka menginginkan sebuah kebebasan dan berujung pada sesuatu yang akan menantang adrenalin mereka, dimasa ini juga adalah fase dimana mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi (Watiningsih, 2022). Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyatakan bahwa kegiatan pendakian banyak dilakukan oleh kelompok remaja yang berusia rata-rata 16-22 tahun dan mereka melakukan kegiatan pendakian dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya. Berbeda dengan kelompok dewasa yang melakukan kegiatan pendakian karena hobby, dan sebagai *refreshing*. Diusia yang relatif muda, remaja akan lebih aktif dalam kegiatan mengambil risiko dalam setiap tindakannya (Gullone dan Moore, 2000).

Masa remaja disebut dengan *andoloscene* dalam bahasa latin yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Jahja, 2011). Menurut papalia dan olds (dalam jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu, tahapan remaja awal yang dimulai dari usia 12-15 tahun, remaja madya dimulai dari usia 15-18 tahun, dan usia remaja akhir dimulai dari usia 19-22 tahun (Jahja, 2011).

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode masa seorang individu haus untuk bertualang, menyukai risiko, dan menginginkan sesuatu yang baru dan menantang bagi mereka agar dapat mencapai kondisi yang dapat menguji adrenalin mereka. Maka dari itu masa remaja disebut dengan masa perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya *risk taking behavior* yang akan menantang adrenalin mereka. Santrock (2003) mengatakan remaja melakukan perilaku berisiko dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan kepercayaan diri, solidaritas kelompok, adaptasi dengan lingkungan, maupun kompensasi. Perilaku seperti merokok, seks bebas, ikut mendaki gunung, dan balapan motor merupakan perilaku yang mereka lakukan sebagai bentuk solidaritas dan kesetiakawanan mereka. kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial bagi remaja dan hal tersebut berpengaruh pada perilaku serta perkembangan kepribadiannya (Yusuf, 2012).

Keterlibatan seorang individu dengan kelompok atau lingkungan sosialnya dalam melakukan perilaku berisiko merupakan tanda bahwa seorang individu telah melakukan tugas perkembangan remajanya. Pada masa remaja juga ditandai dengan perkembangan atau pertumbuhan yang relatif singkat pada diri remaja yang mencakup perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan kepribadian (Jahja, 2011)

Munculnya *risk taking behavior* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu berkaitan dengan gender, hubungan orang tua, genetik, kekerasan yang dialami anak, genetik, dan gangguan seksual. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan konflik antara yang terjadi

dalam diri remaja itu sendiri tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Faktor eksternal juga berpengaruh terhadap kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya misal dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan juga menyesuaikan dengan teman sebayanya atau disebut dengan konformitasnya (Sofronoff dkk., 2005).

Menurut Feldman (2017) konformitas ialah perubahan perilaku yang dibawa oleh keinginan untuk mengikuti kepercayaan atau standar orang lain. Konformitas mampu muncul dalam diri individu karena terdapat tekanan sosial yang nyata diucapkan atau tidak diucapkan. Menurut Santrock (2019) konformitas mampu muncul ketika seseorang mengikuti perilaku orang lain yang disebabkan adanya desakan yang nyata dirasakan atau cuma imajinasi pribadi. Tekanan untuk melakukan konformitas pada kelompok kawan seusia cenderung lebih besar pada periode remaja (Santrock, 2007). Perihal ini bisa terjadi karena masa remaja perkembangan sosialnya memiliki dua arah gerak, yakni remaja menghindari kedua orang tua atau keluarga dan mengarah pada kelompok teman sebayanya (Monks dkk, 2014).

Dalam usia remaja mereka akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama lingkungan sosialnya, menurut Santrock (2007) konformitas mampu muncul ketika seseorang mengikuti perilaku orang lain yang disebabkan adanya desakan yang nyata dirasakan atau cuma imajinasi pribadi. Tekanan untuk melakukan konformitas pada kelompok kawan seusia cenderung lebih besar pada periode remaja. Perihal ini bisa terjadi karena masa remaja perkembangan sosialnya memiliki dua arah gerak, yakni remaja menghindari kedua orang tua atau keluarga dan mengarah pada kelompok teman sebayanya (Monks dkk, 2014).

Demam mendaki gunung oleh kalangan pemuda dan masyarakat terjadi pada akhir tahun 2012 dan awal tahun 2013 semenjak penayangan film "5 cm" yang tembus jutaan penonton. Film tentang para sahabat yang melakukan pendakian ke gunung Semeru ini menginspirasi masyarakat untuk menikmati keindahan alam pegunungan. Mirisnya, mereka yang minim pengetahuan dan pengalaman tentang pendakian gunung pun berbondong-bondong ikut mendaki gunung karena di film tersebut beberapa tokoh pemainnya yang sama sekali

belum pernah mendaki gunung dapat melakukan pendakian bahkan sampai ke puncak tertinggi di pulau Jawa (Abdullah, 2022).

Dari tahun ke tahun pendaki gunung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan kecelakaan juga masih kerap terjadi, hal itu membuktikan bahwa *risk taking behavior* pada para pendaki terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Albajili (2019) terlihat pengaruh yang signifikan dari variabel *sensation seeking*, *personality*, dan *self efficacy* terhadap *risk taking behavior* sebesar 24.7%. Pada penelitian yang telah dilakukan Fajar dan Lutfi (2018) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel trait kepribadian dan dukungan sosial terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung di jabodetabek sebesar 28,1% yang berarti *risk taking behavior* pendaki di jabodetabek dipengaruhi oleh trait kepribadian dan dukungan sosial. Namun, Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Cholisia (2017) dengan judul hubungan konformitas dengan *risk taking behavior* pada remaja awal menyatakan bahwa adanya hubungan antara konformitas dengan aspek *risk taking behavior* yaitu *exploratory risk behavior* pada remaja awal ($r = 0.224$, $p = 0.031 < 0.05$), Namun tidak ada hubungan antara konformitas terhadap aspek *risk taking behavior* yaitu *health risk behavior* pada remaja awal ($r = -0.101$, $p = 0.202 > 0.05$) karena keinginan sendiri.

Dari Banyaknya fenomena pendaki yang meningkat setiap tahunnya menjadikan banyak individu yang ingin melakukan kegiatan pendakian gunung termasuk dari kelompok remaja. Namun juga dibarengi dengan munculnya risiko kecelakaan gunung yang akan menimpa para pendaki gunung. Hal ini perlu diteliti untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara konformitas dengan *risk taking behavior* pada pendaki gunung agar nantinya para pendaki gunung khususnya yang berusia remaja tidak serta merta melakukan kegiatan ekstrem pendakian hanya karena pengaruh konformitas dari lingkungan sosialnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh konformitas dengan *risk taking behavior* pada pendaki.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap *risk taking behavior* pada remaja pendaki gunung Semeru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konformitas terhadap *risk taking behavior* pada remaja pendaki gunung Semeru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan referensi dibidang psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan konformitas dan *risk taking behavior* pada usia remaja.

2. Manfaat praktis

a. Subjek penelitian/pendaki gunung

Bisa memberikan informasi yang benar dan terarah kepada para remaja yang mendaki gunung karena pengaruh konformitas dan *risk taking behavior*, sehingga dapat menimbang tindakan beresiko yang akan diambil.

b. Keluarga

Penelitian ini diharapkan agar orang tua mendapat informasi dan wawasan mengenai pentingnya pengaruh konformitas dari teman sebaya untuk *risk taking behavior* atau perilaku pengambil risiko pada usia remaja.

c. Institusi/lembaga terkait

Bisa memberikan informasi untuk instansi resmi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang mengelola tentang aturan pendakian untuk meningkatkan faktor keselamatan dan penertiban pendakian agar

tetap memperhatikan kondisi fisik, usia, psikologis dan standar peralatan yang digunakan.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan khususnya penelitian yang berkaitan dengan konformitas dan *risk taking behavior* pada pendaki gunung.